

**OPTIMALISASI SKEMA BAGI HASIL SEBAGAI SOLUSI PEMBIAYAAN
BERDASARKAN PRINSIP BAGI HASIL
BANK SYARIAH DI INDONESIA**

Rahmayati Nasution

¹*Program Studi Ekonomi Syariah / Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

E-Mail: rahmayati143@yahoo.co.id ;Tel.: 082273182699

Article history: Received 1 October 2016, Received in revised form 30 October 2017.

Abstract

This research is a step to analyze the problem of profit sharing system that is Profit and Loss Sharing and Revenue Sharing on financing based on profit sharing that is *mudharabah* and *musyarakah* in syaria bank, that is related to adverse selection, inflation and gapping variable. Thus the purpose of this study, which is optimizing profit-sharing system Profit and Loss Sharing and Revenue Sharing. This research is a research of mix methode, that is with qualitative and quantitative research by using software eviews with ARDL method. The results of research that, profit and loss sharing is influenced by the negative inflation means that if inflation increases then it will reduce the profit and loss sharing schemes run by banks and vice versa. Gapping and adverse selection variables have a positive effect on the PLS scheme. And there is a recommendation for sharia bank strategy related to the problem.

Abstrak

Penelitian ini merupakan suatu langkah untuk mengkaji permasalahan penerapan sistem bagi hasil yaitu *Profit and Loss Sharing* dan *Revenue Sharing* pada pembiayaan berdasarkan bagi hasil yaitu *mudharabah* dan *musyarakah* di bank syariah, yaitu terkait masalah *adverse selection*, *Inflasi*, dan *variabel gapping*. Dengan demikian tujuan penelitian ini, yaitu mengoptimalkan sistem bagi hasil *Profit and Loss Sharing* dan *Revenue Sharing*. Penelitian ini merupakan penelitian *mix methode*, yaitu dengan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan software eviews dengan metode ARDL. Hasil penelitian bahwa, *profit and loss sharing* dipengaruhi oleh inflasi yang bersifat negatif artinya jika inflasi mengalami kenaikan maka akan menurunkan skema *profit and loss sharing* yang dijalankan oleh perbankan dan sebaliknya. Variabel *gapping* dan *adverse selection* memberikan pengaruh yang positif terhadap skema PLS. Dan terdapat rekomendasi untuk strategi bank syariah terkait permasalahan tersebut.

Keywords: Revenue Sharing (RS), Profit and Loss Sharing (PLS), Inflasi, Variabel Gapping, Adverse Selection.

Pendahuluan

Produk bank syariah memiliki fitur produk yang lebih bervariasi. Misalnya dari sisi produk pembiayaan di bank syariah, dimana skema bagi hasil merupakan produk inti bank syariah yang membedakannya dengan sistem *fixed-rate return* dalam sistem bunga bank konvensional. Dalam proses penyaluran dana bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil (Muhammad: 2016). Mekanisme bagi hasil pada bank syariah antara lain *Profit and Loss Sharing* (PLS) dan *Revenue Sharing* (Syafii Antonio: 2001).

Permasalahan skema bagi hasil yaitu PLS dan *revenue sharing* terdiri dari beberapa hal menurut beberapa ahli dan kajian terhadap kemungkinan penyebab kekurangan implementasi skema bagi hasil yaitu PLS dan *revenue sharing* seperti yang diungkapkan oleh (Dar dan Presley: 2000) bahwa (1) Pembiayaan menggunakan skema PLS membutuhkan hak properti yang eksplisit dan efisien. (2) Bank syariah bersaing dengan bank konvensional yang sudah mapan, dengan memberikan nisbah atau *pricing* yang lebih memudahkan para nasabah sebagai mitra (3) Pembiayaan PLS tidak bisa diterapkan untuk membiayai proyek jangka pendek, karena sifatnya yang berisiko tinggi.

Menurut pendapat dan kajian teori terkait permasalahan skema bagi hasil yaitu PLS juga *revenue sharing* ini perlu dipotimalkan disebabkan oleh beberapa hal terkait dimana terdapat pendapat bahwa rendahnya pembiayaan bagi hasil terutama disebabkan adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah kondisi yang menunjukkan sebagian investor mempunyai informasi dan yang lainnya tidak memilikinya. Asimetri informasi yang dilakukan agen (pengusaha/debitur) dalam kontrak keuangan biasanya berbentuk *moral hazard* dan *adverse selection*. Jadi terdapat tiga hal yang menjadi permasalahan yaitu *moral hazard*, *adverse selection*, dan *asymmetric information*.

Permasalahan tersebut didukung dari pendapat yaitu (Khan: 1995) menyebutkan bahwa tidak ingin mengambil risiko dari bank syariah dan *moral hazard* dari pelanggan sebagai penyebab utama mengapa pembiayaan PLS tidak populer, informasi asimetris antara bank sebagai investor dan nasabah sebagai pengusaha merupakan faktor kedua dari pembiayaan PLS yang rendah. Bank syariah takut pengusaha tersebut akan melaporkan laporan keuangan dan pendapatan yang tidak nyata.

Berikut ini data yang memberikan gambaran terkait trend dari pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi pembiayaan prinsip bagi hasil yang diberikan bank syariah dari Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2017.

Dalam Milyar Rupiah

Akad Pembiayaan	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
<i>Mudharabah</i>	6.205	6.597	8.631	10.229	12.023	13.625	14.354	40.011	38.013	15.588
<i>Musyarakah</i>	7.411	10.412	14.624	18.960	27.667	39.874	49.387	56.273	67.436	83.433

Sumber: ojk.go.id Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel 1 diatas menurut penulis menunjukkan trend positif pada segmen *mudharabah* dimulai dari tahun 2008 sampai tahun 2015 sedangkan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 4.9 % dari tahun 2015 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 58.9 % dari tahun 2016. Pada segmen pembiayaan *musyarakah*, menunjukkan trend positif dari tahun 2008 sampai tahun 2017.

Selanjutnya masalah pembiayaan PLS rendah bukan hanya masalah sederhana, tapi juga masalah yang harus ditelusuri. Seperti yang diterangkan oleh Ascarya dan Diana Yumanita (2006) meringkas masalah umum sebagai berikut:

- a. Terjadinya masalah *Asymmetric Information*, masalah ini timbul dari keputusan yang dibuat berdasarkan informasi yang tidak lengkap yang bisa menguntungkan satu pihak
- b. Timbulnya *Adverse Selection*, dimana nasabah tidak ingin berbagi keuntungan besar dengan bank syariah saat pembiayaan bunga masih tersedia

Pengoptimalan pembiayaan bagi hasil di bank syariah tidak hanya mengenai hal *asymmetric information* tetapi terkait inflasi dan *arbitrage pricing theory* (APT). Terkait indikator inflasi terhadap pembiayaan bagi hasil merupakan suatu hal yang dapat terjadi secara berkesinambungan, hal ini terjadi karena risiko dari pembiayaan skema bagi hasil yang harus diperhatikan adalah bahwa pembiayaan tersebut tidak menjadi kategori pembiayaan bermasalah (Febriyanti: 2015).

Pada penelitian yang dilakukan bahwa dampak inflasi lebih lanjut akan menyebabkan tingginya risiko *default*. Jika pembiayaannya berdasarkan akad bagi

hasil dimana jika pihak debitur mengalami kerugian usaha maka kerugian ini juga ditanggung oleh bank syariah (*risk sharing*). Tingginya risiko pembiayaan (dan atau lemahnya absorpsi sektor riil) akan menyebabkan perbankan syariah bisa mengurangi penyaluran dana ke sektor riil. Sehingga perbankan syariah akan menempatkan kelebihan likuiditasnya ke dalam SWBI atau Sertifikat Investasi *Mudharabah* Antarbank (IMA) di Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS). Pemindahan portofolio ke dalam PUAS dan SWBI merupakan cerminan dari sifat bisnis perbankan syariah di Indonesia yang masih *risk averse* (Saekhu, 2015). Arbitrage (arbitrase) merupakan pembelian dan penjualan berkesinambungan dari sekuritas pada dua harga yang berbeda di dua pasar yang berbeda. Bertujuan mengambil keuntungan dengan memanfaatkan perbedaan harga pada asset atau sekuritas yang sama. Diperlukan kajian terkait selisih imbal hasil dari PUAB dan PUAS tersebut sehingga dapat diketahui besar atau tidaknya pengaruh imbal hasil tersebut kepada pilihan dalam berinvestasi pembiayaan dengan skema bagi hasil ini.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan membahas terhadap sistem bagi hasil yang diterapkan oleh bank-bank syariah tersebut sehingga dapat ditemukannya suatu solusi permasalahan yang masih menggeluti bank syariah saat ini dan mengatasi berbagai kendala penerapan dari PLS. Sehingga penelitian ini berjudul **“Optimalisasi Skema Bagi Hasil Sebagai Solusi Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil Bank Syariah Di Indonesia”**.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana optimalisasi skema bagi hasil secara optimal untuk pembiayaan yang berdasarkan prinsip bagi hasil di bank syariah?”. Sehingga, apabila masalah ini dapat diselesaikan, diharapkan kendala penerapan sistem bagi hasil dalam pembiayaan bank syariah serta masalah *Asymmetric Information* yaitu *moral hazard* dan *adverse selection* pada pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil di bank syariah dapat diselesaikan.

Tinjauan Pustaka

1. Pembiayaan Dengan Skema Bagi Hasil

Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil dalam penelitian ini adalah pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan *mudharabah* adalah perjanjian antara pemilik dana atau *shahibul maal* dan pengelola dana atau *mudharib*

untuk melakukan kegiatan usaha tertentu. Pembiayaan *musyarakah* merupakan pembiayaan berdasarkan konsep kerjasama atau *syirkah* atau perkongsian antara kedua belah pihak dimana masing-masing pihak memberikan modal yang pembagiannya berdasarkan kesepakatan dan pembagian keuntungan juga berdasarkan kesepakatan (Muhammad: 2005).

Pada penerapannya prinsip yang digunakan pada sistem bagi hasil, menggunakan dua macam kontrak kerjasama yaitu akad *Musyarakah* dan *Mudharabah*. Mekanisme penghitungan bagi hasil dapat dilakukan dengan dua macam pendekatan, yaitu :

- a. Pendekatan *Profit and Loss Sharing* (PLS)
- b. Pendekatan *Revenue Sharing*

Profit and loss sharing menurut etimologi Indonesia adalah bagi keuntungan. Dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Profit secara istilah adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan atau *total revenue* suatu perusahaan lebih besar dari biaya total atau *total cost* (Muhammad: 2005). Sedangkan *revenue sharing* secara etimologi berarti bagi hasil/pendapatan. Yang dimaksud dalam *revenue sharing* berarti perhitungan bagi hasil didasarkan kepada total seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut (Institut Bankir: 2003)

Cara penetapan nisbah bagi hasil dapat dikategorikan berdasarkan referensi margin keuntungan yaitu : *Direct Competitor Market Rate* (DCMR); *Indirect Competitor Market Rate* (ICMR); *Expected Competitive Return for Investor* (ECRI); *Acquiring Cost*; *Overhead Cost*. Dan selain cara penetapan tersebut, penetapan nisbah bagi hasil dapat berdasarkan perkiraan keuntungan usaha yang dibiayai yaitu : Perkiraan penjualan; Lama *Cash to Cash Cycle*; Perkiraan biaya langsung; Perkiraan biaya tidak langsung; *Delayed factor* (Muhammad: 2016).

2. Kelemahan Sistem *Profit and Loss Sharing* dan *Revenue Sharing*

Kelemahan sistem *profit and loss sharing* dalam penerapannya menyebabkan berbagai masalah yang berkaitan dengan penggunaan *profit and loss sharing* dalam aktivitas investasi bank syariah, hal ini terjadi karena beberapa alasan diantaranya yaitu Standar moral. Terdapat pendapat bahwa standar moral yang terdapat di mayoritas komunitas muslim tidak memberikan kebebasan penggunaan *profit and loss*

sharing sebagai mekanisme investasi. Hal ini berdasarkan argumentasi yang mendorong bank untuk mengadakan pemantauan lebih intensif terhadap setiap investasi yang diberikan (Abdullah Saeed: 2003).

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari sistem *revenue sharing* adalah apabila tingkat pendapatan bank sedemikian rendah maka bagi bank, setelah pendapatan didistribusikan oleh bank, tidak mampu membiayai kebutuhan operasionalnya (yang lebih besar dari pada pendapatan *fee*) sehingga merupakan kerugian bank dan membebani para pemegang saham sebagai penanggung kerugian. Sementara para penyandang dan atau investor lain tidak akan pernah menanggung kerugian akibat biaya operasional tersebut (Abdullah Saeed: 2003).

2.1 *Asymmetric Information Theory Dalam Pembiayaan Prinsip Bagi Hasil*

Terjadinya kondisi *Asymmetric Information* atau ketidaksamaan informasi adalah situasi di mana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai kondisi atau prospek perusahaan dari pada yang dimiliki investor. Dan *Asymmetric Information* muncul sebagai akibat adanya distribusi informasi yang tidak sama, dalam hal ini antara pemilik modal *shahibul maal* dan pengelola modal *mudharib*. Kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan, yaitu pemilik atau *shahibul maal* memberikan wewenang kepada agen atau manajer atau bawahan untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Karena *shahibul maal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja *agent*, *principal* tidak pernah tahu pasti bagaimana usaha *agent* memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan, situasi ini disebut sebagai asimetri informasi.

Informasi asimetri timbul dalam masalah pembiayaan pada suatu bank syariah. Dimana persoalannya terletak pada tujuan, manfaat dan sasaran pembiayaan yang bisa tepat tercapai apabila sejak awal bank syariah mendapatkan informasi yang tepat mengenai segala sesuatu tentang bisnis debitur dan tentang kreditur. Tanpa mendapatkan informasi yang tepat *fair*, bank akan kesulitan untuk mendesain kontrak kredit yang *fair*, yang bisa memenuhi pencapaian tujuan, manfaat, dan sasaran tersebut.

Asimetri informasi berpotensi tinggi terjadi dalam pembiayaan. Debitur sangat mungkin melakukan penyembunyian informasi demi mendapatkan kucuran dana dari bank. Pembiayaan sebagai bisnis dengan porsi terbesar dari aset bank, masalah yang

dihadapi dari waktu ke waktu relatif hampir sama, bukan saja yang dialami sebagai akibat krisis moneter sebab bila dilihat kembali ke belakang banyak juga dikarenakan ulah ketidakjujuran nasabah, serta *account officer* yang belum matang sebagai pemutus pembiayaan, telah diberi tanggung jawab mengelola kredit. sehingga tidak jarang menimbulkan informasi asimetri yang sangat berisiko bagi kedua pihak (Iis Kurniasari: 2013).

Asymmetric Information dibagi menjadi dua macam, yaitu (Muchsin Hariyanto):

1) *Adverse selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar.

2) *Moral hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Terkait *adverse selection* yaitu masalah yang timbul dalam menyeleksi nasabah yang akan diberikan pembiayaan, hal ini disebabkan karena sulitnya pihak bank untuk mengetahui dengan pasti kriteria yang dimiliki calon nasabah, bank mungkin akan salah dalam menilai kriteria nasabah.

Terkait dengan masalah *Asimetric information*, konsep *incentive-compatible constraint* yang mencakup empat aspek, yaitu: pertama, *higher stake of net worth*, kedua *high operating risk firms have higher leverage*, ketiga *lower fraction of unobservable cash-flow*; dan keempat *lower fraction of non-controllable cost* ((*Islamic Banking: The Fact and Challenges*: 2007). Model-model tersebut adalah sebagai solusi dari *asimetric information*.

Solusi utama dari *asymmetry information* adalah pengawasan (monitoring) oleh pihak deposan atau *depositors*. Namun demikian, mengingat keterbatasan posisi deposan, maka pengawasan tersebut akan sulit dilakukan secara langsung oleh deposan. Dengan demikian harus ada lembaga perantara pengawas yang berwenang (Teti Rahmawati).

2.2 Hubungan *Asymmetry Information* Dengan *Profit And Loss Sharing*

Pada dasarnya ada dua faktor utama dalam *financing* yaitu faktor risiko dan faktor kepercayaan atau *trust*. Dimana pembiayaan merupakan suatu aktivitas bank syariah dan nasabah baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila jangka panjang maka kedua pihak harus dapat menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Skema PLS merupakan pembagian keuntungan dan risiko kerugian dari kerjasama yang dijalankan sehingga pihak nasabah harus dapat secara transparan kepada bank syariah dan sebaliknya pihak bank syariah harus aktif dan peduli kepada bisnis nasabah karena nasabah lebih dominan dalam menjalankan bisnisnya.

Dengan memperhatikan karakter nasabah maka kepercayaan kepada bank syariah merupakan faktor penting untuk bisa menarik dana dari nasabah emosional. Untuk nasabah rasional tingkat pengembalian pembiayaan yang tinggi merupakan salah satu faktor utama yang menjamin kelangsungan hidup perbankan. Sehingga ada jaminan bahwa dana yang diinvestasikan di bank syariah tidak akan hilang. Tingkat pengembalian pembiayaan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai nasabah penyimpan. Dengan memperhatikan karakter nasabah maka kepercayaan kepada bank syariah merupakan faktor penting untuk bisa menarik dana dari nasabah (Teti Rahmawati).

3. *Inflasi dan Arbitrage Pricing Theory (APT)*

Kondisi perekonomian yang selalu menarik perhatian perbankan dalam menyalurkan pembiayaan adalah tingkat inflasi. karena secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi juga dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai tukar perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi dapat diukur dengan tingkat inflasi yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum (Karim: 2007). Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu Negara ke Negara lain. Terdapat kondisi dimana tingkat inflasi rendah, yaitu mencapai dibawah 4-6%. Tingkat yang moderat mencapai 5-10%. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa ratus atau ribu persen dalam setahun (Sukirno: 2007).

Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu yang lain. Tingkat Inflasi, yaitu persentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu,

biasanya digunakan biasanya digunakan untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi (Sukirno: 2002). Para ahli ekonomi dan ahli hukum muslim setuju Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit* (Antonio: 2001).

Penerapan APT dalam alokasi aset dimotivasi oleh hubungan antara struktur Karena struktur menyiratkan adanya asset yang membentang di wilayah yang efisien, investor dapat membangun portofolio efisien varians mean dengan hanya aset. Tugasnya sangat mudah bila faktor adalah hasil dari sekuritas yang diperdagangkan. Jika struktur faktor yang ditentukan dalam APT salah, portofolio optimal yang dibangun dari APT tidak akan menjadi varians mean efisien. Ketidakpastian ini menuntut penyesuaian, daripada membatasi, perkiraan matriks rata-rata dan kovariansi oleh APT. Tingkat penyesuaian ini harus bergantung pada kepercayaan investor sebelumnya terhadap model. Pastor dan Stambaugh (2000) memperkenalkan pendekatan Bayesian untuk mencapai penyesuaian ini. Wang (2005) lebih jauh menunjukkan bahwa estimasi Bayesian tentang distribusi kembali menghasilkan rata-rata tertimbang distribusi yang dibatasi oleh APT dan distribusi tak terbatas yang sesuai dengan data historis.

Proliferasi model berbasis APT menantang investor yang terlibat dalam alokasi aset. Sebenarnya, Wang (2005) berpendapat bahwa investor yang menolak model ketidakpastian dapat memilih alokasi aset yang tidak berarti-variens efisien untuk distribusi probabilitas yang diperkirakan dari kepercayaan sebelumnya pada model.

Tujuan dari model Arbitrage (arbitrase) digunakan dalam penelitian yaitu merupakan pembelian dan penjualan berkesinambungan dari sekuritas pada dua harga yang berbeda di dua pasar yang berbeda. Bertujuan mengambil keuntungan dengan memanfaatkan perbedaan harga pada asset atau sekuritas yang sama. Prinsip dari APT adalah sekuritas yang mempunyai karakteristik yang sama, tidak akan dapat dihargai dengan harga yang berbeda. Dalam APT bahwa keuntungan suatu saham dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang jumlahnya bisa lebih dari satu. Namun APT ini tidak menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan harga sekuritas.

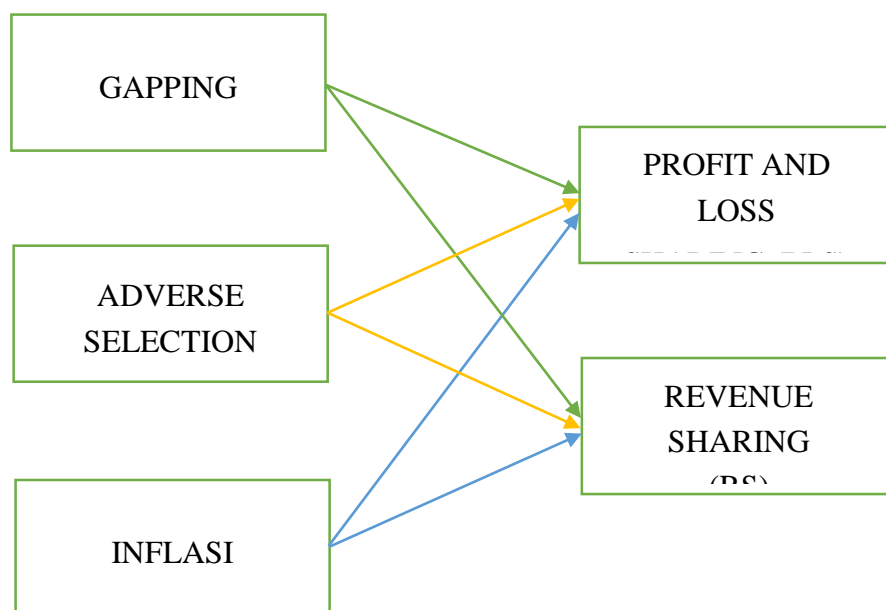
Metode

1) Rancangan Penelitian

Tabel 2. Variabel-variabel penelitian Optimalisasi Bagi Hasil

No	Variabel X (Independen)	Variabel Y (Dependen)
1	Gapping (X_1)	<i>Profit and Loss Sharing</i> (Y_1)
2	Adverse Selection (X_2)	<i>Revenue Sharing</i> (Y_2)
3	Inflasi (X_3)	

Kerangka Konseptual



2) Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh perbankan syariah yang ada di Indonesia yang melaksanakan skema PLS dan RS. Adapun yang akan menjadi target sampel adalah para perbankan serta para nasabah yang menggunakan jasa perbankan syariah dengan skema PLS dan RS. Dalam penelitian ini, populasi dan sampel adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia (yaitu PT. Bank Aceh Syariah; PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI); PT. Bank Victoria Syariah; PT. Bank BRISyariah; PT. Bank Jabar Banten Syariah; PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah); PT. Bank Syariah Mandiri (BSM); PT. Bank Mega Syariah; PT. Bank Panin Syariah; PT. Bank Syariah Bukopin; PT. Bank Central Asia Syariah

(BCA); PT. Maybank Syariah Indonesia; PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN).

3) Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden penelitian melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Untuk data sekunder berasal dari laporan Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2004 hingga 2016.

4) Teknik Analisa Data

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, digunakan teknik analisa berupa *Auto Regresif Distribution Lag* (ARDL). Teknik ARDL ini dipilih karena dapat mengetahui tingkat maksimum dalam mencari model berupa lag. Adapun software yang akan digunakan dalam mengolah data adalah Eviews 9.5 ARDL merupakan bagian dari teknik *Ordinary Least Square*, sehingga didalam analisisnya dibutuhkan berbagai uji diantaranya adalah :

- a. Uji Normalitas Data
- b. Uji Stasionaritas Data
- c. Uji Multikolinieritas Data
- d. Uji Auto Korelasi
- e. Uji Granger Causality

Hasil dan Pembahasan

1. Model Persamaan Profit and Loss Sharing

Berikut ini hasil estimasi model profit and loss sharing :

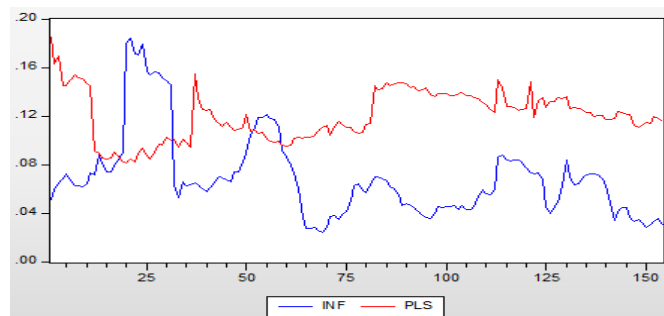
Tabel 3: Hasil Estimasi Model Profit and Loss Sharing

Dependent Variabel : D(PLS)			
Independent Variabel	Coefisient	t-Statistik	Prob
Constant	-0,0004	-0,6640	0,508
D(ADV)	0,4750	8,3489	0,000
D(GP)	0,0928	2,1652	0,032
D(INF(-5))	-0,1600	-3,2642	0,001
D(PLS(-6))	-0,1114	-1,7712	0,078
Diagnostic Analysis		Value	
R-Square	0,4123		
Sum Square Residual	0,0071		
Akaike Info Criterion	-7,0205		
F-Statistics	24,9655		

Sumber : Data Hasil Olahan, 2017

Dari hasil diatas terlihat bahwa *profit and loss sharing* dipengaruhi oleh inflasi terutama pada lag ke-5 . Pengaruh inflasi tersebut bersifat negatif artinya jika inflasi mengalami kenaikan maka akan menurunkan skema *profit and loss sharing* yang dijalankan oleh perbankan.

Gambar 1 : Grafik Hubungan antara Inflasi dan PLS



Apabila dilihat dari grafik diatas, terlihat skema PLS yang dikembangkan oleh bank syariah dimana senantiasa mengikuti pergerakan inflasi. Artinya bahwa inflasi masih dijadikan acuan utama oleh perbankan syariah didalam mengembangkan skema PLS. Sementara itu variabel gapping dan *adverse selection* memberikan pengaruh yang positif terhadap skema PLS yang dikembangkan oleh perbankan syariah. Artinya semakin besar gapping dan

adverse selection akan memberikan dampak yang bagus bagi pengembangan skema PLS.

2. Model Persamaan Revenue Sharing

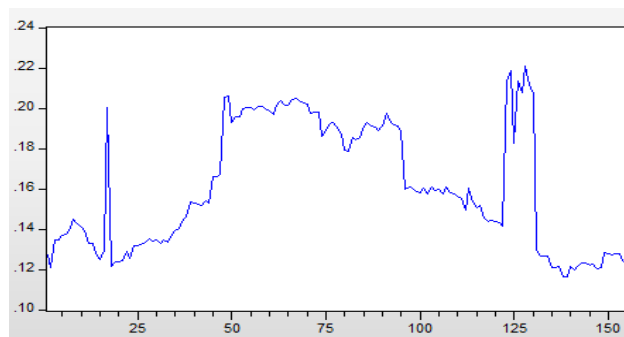
Table 4 : Hasil Estimasi Model Revenue sharing

Dependent Variabel : D(RS)			
			Prob
Independent Variabel	Coefisient	t-Statistic	
D(ADV)	1,0003	14,2691	0,00
D(GP)	-0,1251	-2,3647	0,02
D(INF(-4))	0,1224	2,0472	0,04
D(RS(-1))	-0,1082	-2,0414	0,04
Diagnostic Analysis		Value	
R-Square	0,6098		
Sum Square Residual	0,0113		
Akaike Info Criterion	-6,5800		
F-Statistics	56,2652		

Sumber : Data Hasil Olahan, 2017

Sementara itu inflasi memberikan pengaruh yang positif pada lag ke-4. Begitu juga dengan *adverse selection* yang memberikan pengaruh yang positif pada *revenue sharing* yang dikembangkan oleh perbankan syariah.

Gambar 2 : Grafik Revenue Sharing



Dari grafik diatas terlihat bahwa *revenue sharing* yang diterima oleh perbankan syariah mengalami penurunan pada periode ke 50 hingga periode ke 120, padahal sebelumnya mengalami peningkatan semenjak periode ke 20.

3. Interpretasi Model Profit and Loss Sharing

Dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan skema *profit and loss sharing* sangat dipengaruhi oleh *adverse selection* yaitu selisih imbal bagi hasil dengan bunga. Selama ini imbal bagi hasil yang diterima oleh nasabah sekitar 86%, sementara itu imbal bagi hasil yang diterima oleh perbankan syariah sebesar 14%. Jika dilihat dari model ekonometrika yang dihasilkan maka *apabila adverse selection* dinaikkan sebesar 1% sementara variabel lain dianggap konstan maka, skema *profit and loss sharing* akan meningkat sebesar 0,47%. Artinya bahwa skema *profit and loss sharing* akan semakin optimal ketika imbal bagi hasil ditingkatkan. Berikut ini simulasi *profit and loss sharing* dengan beberapa perubahan pada *adverse selection* yang mengakibatkan perubahan skema bagi hasil yang akan diterima oleh bank syariah:

Tabel 5 : Simulasi Perubahan Adverse Terhadap Skema PLS

Persentase Perubahan Pada Adverse	Peningkatan Skema PLS	Perubahan Nisbah Bagi Hasil	
		Awal	Baru
1%	0,475%	14% : 86%	14,47% : 85,53%
5%	2,375%	14% : 86%	16,38% : 83,62%
10%	4,750%	14% : 86%	18,75% : 81,25%
15%	7,125%	14% : 86%	21,13% : 79,87%
20%	9,500%	14% : 86%	23,50% : 76,50%

Sumber : data Hasil Olahan, 2017

Selain *adverse selection*, model ekonometrika yang dihasilkan juga memperlihatkan bahwa gapping juga dapat memberikan pengaruh terhadap skema PLS walupun pengaruhnya tidak sebesar *adverse selection*. Hal ini dapat diterima karena pasar uang antar bank (PUAB) pada bank konvensional dan pasar uang antar bank syariah (PUAS) tidak berjalan dua arah. Artinya surat berharga jangka pendek yang dikeluarkan pada PUAB tidak bisa dibeli oleh perbankan syariah, akan tetapi surat berharga yang diterbitkan oleh bank syariah pada PUAS

bisa dibeli oleh bank konvensional. Oleh karena sifatnya satu arah, sehingga pengaruhnya tidak terlalu besar, hanya sebesar 0,091.

Faktor yang tidak kurang pentingnya yang mempengaruhi skema PLS pada bank syariah adalah inflasi, namun memberikan pengaruh yang negatif. Pengaruh negatif ini sesuai dengan karakter suatu bisnis bahwa pada saat inflasi mengalami kenaikan maka risiko yang akan diterima oleh bisnis juga akan besar. Risiko yang besar ini menjadi pertimbangan bagi kedua belah pihak didalam menjalin kesepakatan dalam menjalankan bisnisnya. Dari model tersebut dapat disimulasikan besarnya perubahan jika terjadi kenaikan maupun penurunan inflasi seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6 : Simulasi Perubahan Inflasi Terhadap Skema PLS

Kenaikan Inflasi	Perubahan Pada PLS
1%	-0,16%
2%	-0,32%
3%	-0,48%
4%	-0,64%
5%	-0,80%
Penurunan Inflasi	Perubahan Pada PLS
1%	0,16%
2%	0,32%
3%	0,48%
4%	0,64%
5%	0,80%

Sumber : Data Hasil Olahan, 2017

Dari simulasi diatas, terlihat bahwa apabila terjadi kenaikan inflasi maka akan menyebabkan terjadinya penurunan skema pada PLS. Namun pada saat terjadi penurunan inflasi justru menaikkan skema PLS. Hal ini dapat dimengerti karena sifat inflasi yang memberikan dua sisi yang berbeda. Dengan simulasi diatas memberikan gambaran bahwa dalam pelaksanaan skema PLS sudah seharusnya memperhatikan faktor inflasi.

4. Interpretasi Model Revenue Sharing

Dari model ekonometrika yang dihasilkan, terlihat bahwa *revenue sharing* dipengaruhi oleh *adverse selection*, gapping dan inflasi. Namun gapping memberikan pengaruhnya secara negatif dengan besarnya pengaruh sebesar 0,125. Artinya bahwa semakin luas gap antara pasar uang antara bank dengan pasar uang antar bank syariah

maka akan semakin besar pertimbangan bagi bank syariah didalam melaksanakan program dengan skema *mudharabah*. Berikut ini simulasi bagaimana gapping bisa memberikan pengaruh bagi pelaksanaan skema *mudharabah* :

Tabel 7 : Simulasi Perubahan Gapping Terhadap Skema RS

Persentase Perubahan Pada Gapping	Perubahan Pada Skema Revenue Sharing
1%	-3,87%
2%	-5,87%
3%	-6,87%
4%	-7,87%
5%	-8,87%

Sumber : Data Hasil Olahan, 2017

Dari simulasi tersebut terlihat bahwa semakin besar gapping maka akan semakin memberikan tekanan kepada bank syariah didalam menyalurkan pembiayaan dengan konsep *mudharabah*. Dalam praktiknya kontrak *mudharabah* mendapatkan porsi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan kontrak *musyarakah*. Pada tahun 2016, porsi *mudharabah* sebesar 25,65%, sedangkan porsi *musyarakah* hanya mencapai 7,62%%. Hal ini dapat diterima karena dalam praktiknya konsep *mudharabah* lebih mudah pelaksanaannya. Konsep *mudharabah* tidak membutuhkan keterlibatan yang intens dalam pengelolaan usaha karena semuanya telah dipercayakan kepada pengelola, sedangkan pihak perbankan syariah sebagai pemilik modal hanya menunggu laporan pembagian keuntungan setiap bulannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa, *profit and loss sharing* dipengaruhi oleh inflasi. Pengaruh inflasi tersebut bersifat negatif artinya jika inflasi mengalami kenaikan maka akan menurunkan skema *profit and loss sharing* yang dijalankan oleh perbankan. Sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan, maka skema *profit and loss sharing* akan mengalami peningkatan. Inflasi, walaupun memberikan pengaruh yang negatif, pengaruh negatif ini sesuai dengan karakter suatu bisnis bahwa pada saat inflasi mengalami kenaikan maka risiko yang akan diterima oleh bisnis juga akan besar.

Variabel gapping dan *adverse selection* memberikan pengaruh yang positif terhadap skema PLS yang dikembangkan oleh perbankan syariah. Artinya semakin besar gapping dan *adverse selection* akan memberikan dampak yang bagus bagi pengembangan skema PLS. Inflasi memberikan pengaruh yang positif pada *revenue sharing*. Begitu juga dengan *adverse selection* yang memberikan pengaruh yang positif pada *revenue sharing* yang dikembangkan oleh perbankan syariah.

Selain *adverse selection*, model ekonometrika yang dihasilkan juga memperlihatkan bahwa gapping juga dapat memberikan pengaruh terhadap skema PLS walaupun pengaruhnya tidak sebesar *adverse selection*. Hal ini dapat diterima karena pasar uang antar bank (PUAB) pada bank konvensional dan pasar uang antar bank syariah (PUAS) tidak berjalan dua arah. Artinya surat berharga jangka pendek yang dikeluarkan pada PUAB tidak bisa dibeli oleh perbankan syariah, akan tetapi surat berharga yang diterbitkan oleh bank syariah pada PUAS bisa dibeli oleh bank konvensional. Oleh karena sifatnya satu arah, sehingga pengaruhnya tidak terlalu besar, hanya sebesar 0,091.

Selain hal-hal diatas, dalam penelitian ini bahwa paradigma pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabahnya bukan hutang nasabah maka dapat dipertimbangkan sebagai modal yang disetorkan. Sehingga pembagian keuntungan yaitu nisbah kedua belah pihak dapat diterapkan, maka bank syariah dan nasabah dapat berdiskusi terkait skema pembayaran bagi hasil yang dipilih misalnya PLS atau RS selama kerjasama berlangsung. Misalnya untuk pembiayaan dengan *mudharabah* dapat menggunakan skema *revenue sharing* karena yang lebih aktif dalam menjalankan bisnis adalah nasabah sebagai *mudharib*. Sedangkan untuk pembiayaan *musyarakah* dapat menggunakan skema *Profit and Loss Sharing (PLS)* karena hakikatnya dari *musyarakah* merupakan perkongsian kerjasama dimana yang dijalankan oleh kedua belah pihak yaitu bank syariah dan nasabah.

Terkait masalah hubungan kerjasama bank syariah dan nasabah pembiayaan bagi hasil bahwa pihak manajemen dari bank syariah dalam hal ini dapat diwakili dari *Account Officer (AO)* yang melakukan monitoring terhadap bisnis nasabah, seperti ikut dalam pembukuan dan berada di tempat usaha sampai tutup pembukuan setiap harinya sehingga laporan yang dibuat nasabah benar pelaporannya dan transparan kepada pihak bank syariah.

Penelitian ini mempunyai karakteristik dari penelitian-penelitian sebelumnya. Karena dalam penelitian ini fokus mengkaji bagaimana mengoptimalkan skema bagi hasil pada pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yaitu dengan pengujian skema *profit and loss sharing* dan *revenue sharing* sehingga dapat diketahui bahwa pembiayaan *mudharabah* menggunakan *revenue sharing* sedangkan pembiayaan *musyarakah* menggunakan skema *profit and loss sharing*. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas berbagai permasalahan dari skema bagi hasil yaitu masalah *asymmetric information* yaitu *adverse selection* sehingga penelitian ini menjadi solusi berbagai permasalahan-permasalahan pembiayaan bagi hasil keseluruhan. Sedangkan pada penelitian-penelitian lainnya tidak membahas permasalahan sekaligus, misalnya membahas tentang penerapan bagi hasil pada pembiayaan *mudharabah*, mengkaji skema PLS saja, dan kelemahan bank syariah terhadap skema PLS.

Ucapan Terima Kasih

Pada penyelesaian penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis ucapkan terimakasih kepada Allah SWT; Orang Tua; Prof. DR. Rifki Ismal; dan yang tidak dapat penulis jabarkan seluruhnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah Saeed. (2003). *Bank Islam Dan Bunga*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, hlm.13.
- Adiwarman Karim. (2007). *Ekonomi Makro Islam*. RajaGrafindo Persada: Jakarta, hlm. 78-79.
- Ascarya. (2007). *Akad dan Produk Bank Syariah*. RajaGrafindo Persada: Jakarta, hlm. 86.
- Febriyanti Silvia Eka. (2015). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah*.
- Institut Bankir Indonesia. (2003). Tim Pengembang. *Bank Syariah: Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*. Djambatan: Jakarta, hlm. 69.
- Muhammad Syafii Antonio. (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani: Jakarta, hlm. 85-86.

- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta, hlm. 115.
- Muhammad. (2016). *Sistem Bagi Hasil Dan Pricing Bank Syariah*. 2016. UII Press: Yogyakarta, hlm. 67-68.
- Sadono Sukirno. (2000). *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. RajaGrafindo Persada: Jakarta, hlm. 234.
- Saekhu. (2015). *Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia*, Jurnal *Economica* Volume VI.
- Syafi'I Antonio. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Gema Insani Press: Jakarta, hlm. 85-86.
- Teti Rahmawati. (2000). *Pengaruh Indikasi Moral Hazard Dalam Penyaluran Pembiayaan Terhadap Pertumbuhan Dana Bank Syariah Melalui Monitoring Dan Profit Sharing Sebagai Variabel Intervening (Survey pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia)*.